UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 143 SELUMA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah

Oleh :

DWITA LESTARI
NIM. 1516240194

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUTAGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2020/1441

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas IV SD Negeri 143 Seluma."** yang disusun oleh **Dwita Lestari, NIM. 1516240194** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 07 Februari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Hj. Asiyah, M.Pd :.....
NIP. 196510272003122001

Sekretaris
Hengki Satrisno, M.Pd :.....
NIP. 199001242015031005

Penguji I
Deni Febrini, M.Pd :.....
NIP. 197504022000032001

Penguji II
Basinun,S.Ag, M.Pd :.....
NIP. 197710052007102005

Bengkulu,10 Februari 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jl.Raden Fatah Pagar Dewa Tlp.(0736) 51171, 51172, 51176
Fax .(0736) 51171Bengkulu

NOTAPEMBIMBING

Skripsi Sdr. Dwita Lestari
: 1516240194

Kepada
Yth. Dekan fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skipsi sdr.

Nama : Dwita Lestari
Nim : 1516240194
Judul : Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri 143 Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Hj. Asiyah, M.Pd	**Zubaidah, M.Us**
NIP. 196510272003122001	NIDN. 2016047202

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur hamba panjatkan pada-Mu ya Allah setiap keberhasilan dan kesuksesan ini tak akan pernah ada dalam kehidupan ku, tanpa izin-Mu ya Allah.Cucuran keringat dan air mata serta untaian do'a yang slalu ayahanda dan ibunda panjatkan setiap saat.

Kupersembahkan skripsi ini untuk kalian:

1. Ayahanda Badrin dan Ibundaku tercinta Rusma Hayati yang kasih dan sayangnya yang tak pernah putus kepada ku, dan tak akan pernah aku menjadi seperti ini tanpa pengorbanan kalian.
2. Kakanda Alexander, S.Sos, Alphin Hidayat, Zahwan Rizon Efendi, Zainal Aripin, Suryanto dan Ayunda Teti Yerni, S.Pd, Okky Fajarwati, SE, Yeka Herdayani, Anggraini, Meryani dan seluruh kelurga besarku karena kehadiran kalian dalam kehidupan ku telah memberikan semangat dan inspirasi ku tuk terus berjuang sehingga aku dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Untuk orang yang *special* Gustian Romeka, S,T terima kasih karena selalu menasehati dan mensuport saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Khusus untuk dosenku Pembimbing 1 Ibu Hj. Asiyah, M.Pd dan pembimbing 2 Ibu Zubaidah, M.Us, terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang selama ini telah diberikan. Hanya do'a yang dapat ku panjatkan semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda.
5. Teman-teman special, Dahlia Tambajong, Erin Dwike Putri, Janatul Nur Adia, Novti Wasmaini, Nita Hartati yang sudah memberikan motivasi, masukan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Teman-teman seperjuangan yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini yang selalu setia dan sabar memberikan masukan, bantuan, semangat untuk ku dalam menyelesaikan skeripsi ini.
7. Almamater yang kubanggakan

Motto

Kehidupan memang penuh rintangan, memilih jalan mendaki adalah rintangan, karena dengan rintangan itu akan mengantarkan kita ke puncak-puncak kehidupan yang baru dan jauh lebih baik ketika kita berada dibawah.

(DWITA LESTARI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dwita Lestari
NIM	: 1516240194
Fakultas	: Tarbiyah Dan Tadris
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 143 SELUMA" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2020 M
Jumadil-Akhirah, 1441 H
Saya Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
D6C68AHF295547043
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dwita Lestari
Nim. 1516240194

ABSTRAK

Dwita Lestari, 2020, Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas IV SD Negeri 143 Seluma. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pembimbing I: Hj. Asiyah, M.Pd, Pembimbing II: Zubaidah, M.Us

Kata Kunci : Upaya Guru, Kemandirian Belajar Siswa

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan terkait kemandirian belajar siswa di SD Negeri 143 Seluma kelas IV, hasil observasi menunjukan bahwa kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma masih belum optimal. Hal ini tampak ketika diberi pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab, ketika mengerjakan soal latihan yang seharus nya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga ia mencontek temannya. Ketidak yakinan ini berdampak pada prilaku individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melalukan suatu tugas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemandirian Belajar Siswa dan mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membentuk Kemandirian Belajar Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode tersebut yaitu Observasi, Interview dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan Kemandirian Belajar Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma, kemandirian belajar siswa mendengar penjelasan guru secara umum dikatakan sudah baik, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, saat guru memberi penjelasan memang ada sebagian siswa yang bebicara dengan temannya atau melakukan aktivitas yang lain, tetapi jumlahnya tidak banyak. Upaya guru dalam membentuk Kemandirian Belajar Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma yaitu: 1) Membuat perencanaan, guru telah menjabarkan semua perencanaan dalam silabus dan RPP. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dikembangkan dalam silabus. 2) Pelaksanaan, peran guru dalam membentuk Kemandirian Belajar Siswa dapat dilihat dari media yang digunakan adalah penampilan video dan gambar menggunakan *power point*, serta menggunakan metode diskusi, tanya jawab, *problem solving*, sosio drama dan penugasan. 3) Evaluasi dalam proses pembelajaran untuk memperoleh informasi pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara *continue*.

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang selalu mencurahkan dan hidayahNya serta sholawat beserta salam mudah-mudahan terlimpahkan kepada uswatun khasanah kita yakni Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul " UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 143 SELUMA".

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan Skripsi ini adalah berkat bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak/Ibu :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag.MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberi kemudahan dalam penelitian ini
3. Dr. Aam Amalia, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Nurlaili, M,Pd Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyetujui pelaksanaan skripsi ini.
5. Hj. Asiyah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan Skripsi ini.
6. Zubaidah, M.Us selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan saran dan bimbingan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis kuliah.
8. Seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun sepiritual, teman-teman seperjuangan yang membantuku dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirya penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT, semoga Skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Semoga atas segala kebaikan menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT.Aamiin

Wassalammu'alaikumWr. Wb.

Bengkulu, Februari 2020 M
Jumadil-Akhirah, 1441 H
Penulis

Dwita Lestari
Nim. 1516240194

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Pembatasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI
A. **Konsep Tentang Guru** **10**
1. **Pengertian Guru** **10**
2. **Sifat-Sifat Guru** **14**
B. Konsep Tentang Belajar Dan Pembelajaran 19
1. Hakikat Belajar 19
2. Hakikat Pembelajaran 22
C. Konsep Tentang Kemandirian Belajar Siswa 23
1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa 23
2. Ciri-Ciri Orang Yang Mempunyai Kemandirian Belajar 25
3. Faktor Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa 28
D. Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa 30
1. Urgensi Membentuk Kemandirian Belajar Siswa 30

2. Upaya Guru Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa 34
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 36
F. Kerangka Berfikir 39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian 41
B. Tempat dan Waktu Penelitian 41
C. Subjek dan Informasi 42
D. Teknik Pengumpulan Data.....42
E. Teknik Keabsahan Data 44
F. Teknik Analisis Data.....45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data 47
1. Sejarah Singkat SD Negeri 143 Seluma 47
2. Letak Geografis 47
3. Visi, Misi dan Tujuan 48
4. Daftar Tenaga Pendidik..... . 50
5. Daftar Sarana dan Prasarana 49
B.Hasil Penelitian 50
1. Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 143 Seluma 50
2. Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 143 Seluma..... . 53
C.Pembahasan 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... . 70
B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tenaga Pendidik..... 49
Tabel 2. Sarana dan Prasarana 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir..... 39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat dinamis dan sistematis,yang mempunyai tujuan luhur dan lengkap. Arah yang dinamis ini nampak padadiri manusia itu sendiri baik secara individual maupun kolektif, karena manusiamempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui dan dialamisebelumnya[1].

Dalam keseluruhan proses Pendidikan di Sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berarti, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didikAllah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di dunia dengan dilengkapi segenap organ tubuh dan kesempurnaan yaitu: akal, emosi, hawa nafsu dan kelengkapan lainnya. Berbagai kelengkapan tubuh itu yang menjadikan manusia lebih mulia dari pada makhluk Allah lainnya, apabila manusia mampu memfungsikan segala potensi sesuai dengan porsinya, namun apabila manusia menyalahgunakan kelengkapan dan potensi yang diberikan oleh Allah itu manusia dapat menjadikan makhluk yang rendah dan bahkan lebih rendah diri kadang potensi yang ada pada manusia selayaknya diperfungsikan dan ditumbuhkembangkan sesuai dengan proporsinya manusia akan mampu

---

[1]Supriyatno, Triyo. *Humanitas-Spiritual Dalam Pendidikan,* (UIN-Malang Press, Anggota IKAPI, 2011). h. 10

menjalankan fungsi kepemipinannya apabila membekali diri dengan ilmu pengetahuan[2].

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Alaq 1-5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤
عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya : *Bacalah dengan menyebut nama Tuhan mu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah maha pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan ilmu kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*.

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan yang menekankan perlunya orang belajar membaca dan menulis serta belajar ilmu pengetahuan.

Berbekal ilmu pengetahuan manusia akan mendapatkan derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia baik menurut pandangan Allah SWT maupun manusia, dalam hal ini diperoleh cara beriman kepada Allah dan memperbanyak serta memperluas ilmu pengetahuan.

Profesi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas utama dan merupakan kewajiban yang urgen dalam dunia pendidikan. Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya yang terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang

[2] Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.130.

memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan perolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.[3]

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik. Kedua peran tersebut bisa dilihat perbedaannya, tetapi tidak bisa dipisahkan. Tugas utama sebagai pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Dewasa secara psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan social dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melakukan peranperan sosial. Dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.[4]

Seorang guru, sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran itulah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan pendidikan, maka guru harus meningkatkan kompetensinya (menurut banyak teori), yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi personal adalah tugas terhadap diri

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 252

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.....* h. 98

sendiri, sedangkan kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia, dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan memenuhi berbagai persyaratan, antara lain: saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mau membela bersama. Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang bertugas untuk atau menyampaikan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada Siswa yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.

Pembentukan kemandirin peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalurpendidikan yang telah disebutkan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II pasal 3 yang salah satunya yaitu membangunan landasan bagi berkembanganya potensi peserta didik agar menjadi manusia mandiri.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran[5]. Kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri atau tanpa bantuan orang lain, beberapa pendapat tersebut menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motifasi untuk bisa menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dengan bekal pengetahuan kompetensi yang dimiliki.Kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pelajar itu sendiri. Ada pun penetapan tersebut meliputi

[5]Tirtaraharja, Umar,*Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h.50.

penetapan waktu belajar, tempat belajar,irama belajar,tempo belajar, cara belajar, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar.[6]

Pendidikan sarana yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan memperbaiki derajat. Selain itu pendidikan juga sangatlah penting untuk mempermudahkan kita agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Belajar dapat dilakuan dimana saja, kapan dan dengan siapa saja.[7]

Siswa belajar tidak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru saja akan tetapi juga dapat mengelolah pengetahuan tersebut. Pada umumnya guru dapat berbicara dengan kecepatan 100 sampai dengan 200 kata per menit, akan tetapi jika siswa benar-benar berkomunikasi, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit.[8] Siswa hanya bisa mendengar setengah dari apa yang guru bicarakan. Namun ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran siswa akan lebih mudah memahami materi.

Uraian tentang kemandiian belajar dan pembelajaran tersebut, siswa SD diharapkan memiliki kemandirian belajar dalam pembelajaran sebagai salah satu aspek perkembangan kepribadiannya. Kemandirian belajar yang dimaksud merupakan proses belajar siswa yang inisiatif tanpa harus tergantung dengan orang lain. Untuk melakukan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya pada pembelajaran. Penelitian menemukan permasalahan terkait

---

[6]Haris Mudjiman,*Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h.7

[7]Djaali, *Pisikologi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara,2011) h.54

[8]Melvin L.Silberman, *Active Learing 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (edisi revisi)(Bandung: Nuansa Cendekia,2006)h.24

kemandirian belajar siswa di SD Negeri 143 Seluma kelas IV, hasil observasi menunjukan bahwa kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma masih belum optimal[9]. Hal ini tampak ketika diberi pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab, ketika mengerjakan soal latihan yang seharus nya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga ia mencontek temannya. Ketidak yakinan ini berdampak pada prilaku individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melalukan suatu tugas.

Oleh karena itu, penelititertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian belajar siswa Kelas IV SD Negeri 143 Seluma.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atasidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan sendiri sehingga ada siswa yang mencontek tugas temannya.
2. Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan.

[9]Observasi, kelas IV SD Negeri 143 Seluma, Jumat 19 Juli 2019

3. Masih ada kelas IV SD Negeri 143 Seluma yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).
4. Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma kurang menunjukkan kemandirian dalam belajar, hal ini ditunjukkan dari adanya siswa yang mencotek selama mengerjakan tugas sekolah
5. Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma masih tergantung dengan orang lain dalam belajar. Siswa masih harus disuruh oleh orang tua dan guru untuk belajar,bukan atas kemauan mereka sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan peneliti ini dibatasi pada upaya guru dalam membentuk kemandirin belajar siswa kelas IV SD Negri 143 Seluma. Adapun upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan kemandirian siswa dibatasi pada kemandirian belajar.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma?
2. Bagaimana upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atasdapat diperoleh beberapa manfaat, adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan upaya peningkatan kemandirian belajar pada siswa SD.

2. Manfaat praktis

   a) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan akan pentingnya upaya peningkatan kemandirian belajar dalam mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mandiri.

   b) Bagi pihak sekolah, kontribusi hasil penelitian ini adalah bukti konkrit untuk memberikan informasi dan sebagai refleksi kualitas proses pembelajaran.

   c) Bagi guru,hasil penelitian ini sebagai bahan masukan agar terus meningkatkan kemandirian belajar siswa.

   d) Bagi siswa, penelitian dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemandirian belajar siswa.

e) Bagi peneliti, hasil penelitian adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik serta menjadi pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadibekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional tentang pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen [10]

Dalam pegertian yang sederhana guru adalah orang yang memberi ilmu kepada anak didik. Tetapi dalam pendangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanaka pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga di masjid, mushola, dirumah dan sebagainya. Guru atau pendidik dalam situasi pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertaggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatan.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai ustadz, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan

[10] Nurdin, Syfrudin dan Basyirudin Usman. *Guru professional dan implementasi kurikulum.* (Jakarta, Ciputat Pers. 2012). h. 7

mu'adib. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqoh* (tasawuf).[11]

Dalam hal ini *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala.*Kata *Muddaris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wadirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adala berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Sedangkan kata *Mu'adib* berasal dari kata adab yang berarti moral etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.[12]

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah *al-alim/ulama, ulu-alilm, ulu al-bab,ulal-nuha, ulu al-absyar, al-mudzakir/ahlu al-dzikir, al-*

[11] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyagkarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 209

[12] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, .., h. 201

mudzakki, al-rasihun fial-ilm, dan al-murabbi yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an.Kata *Al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu Al-Alim yang terdapat pada surat Al-Ankabut (29) ayat 43 :

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya :

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabuut: 43)

Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang lain Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan rana cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.

Dari beberapa definisi di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam itu bukanlah hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan pada murid-muridnya di dalam kelas. Tetapi merupakan seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan, mampu merencanakan menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang di hadapi atau seorang pendidik yang bertugas mengajar ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjadi keseimbangan , kebahagian dunia dan akhirat[13]

[13] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.256

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dan dalam arti yang luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya. Baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1989, guru termasuk kelompok tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Dari maraknya arus informasi guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, akan tetapi salah satu sumber informasi. Namun perannya dalam dunia pendidika masih tetap diperlukan khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis- edukatif terhadap peserta didik. Diakui atau tidak, setiap manusia pernah menerima pendidikan atau pengajaran dari guru, entah di sekolah atau di luar sekolah, entah di SD, SLTP, SMU, PT atau di lembaga pendidikan lainnya. Hal ini mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian seseorang.[14]

Pada hakekatnya guru dibutuhkan oleh setiap orang, dan pada tempatnya kalau semua orang sangat mengidamkan kehadiran seorang guru yang ideal dalam dirinya. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik yang ditinjau dari sudut masyarakat dan negara dan ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat

[14] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. h.256

kebudayaan suatu masyarakat atau negara sebagian negara bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Makin tinggi pendidikan guru makin banyak pula mutu pendidikan yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat.[15]

Dengan posisinya guru sebagai tenaga utama pendidikan, dipundak gurulah peran sentral kemajuan pendidikan dipercayakan. Dengan posisinya di garda terdepan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, peran dan tanggung jawab guru sungguh vital dalam membawa peningkatan mutu pendidikan. Sebagai pelaku utama di garda terdepan dalam proses pembelajaran, maka didikan, bimbingan dan pelatihan yang diberikan guru kepada peserta didik menjadi penentu dalam menghantar kesuksesan pendidikan.[16]

2. Sifat-Sifat Guru

Tidak ada profesi atau tugas, besar atau kecil, kecuali pelaksananya harus mempunyai sifat-sifat atau kriteria yang harus dipegang dan harus dibuang. Pembicaraan tentang sifat-sifat guru cukup panjang, disini hanya dibatasi pada sifat-sifat menurut pengamatan yang harus disebutkan. Karena sifat itu sering diremehkan atau karena keterkaitannya dengan pengajaran atau karena sebagian guru bisa jadi tidak mengetahui atau

[15] M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2013), h. 82.

[16] M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ... h. 82

melalaikannya. Adapaun sifat-sifat yang harus diketahui oleh seorang guru adalah sebagai berikut [17]

a. Ikhlas hanya kepada Allah

Para ulama salaf yang menulis tentang adab *muallim* atau guru telah sepakat mewasiatkan sifat ini. *Hafizh Ibnu Jama'ah* menjelaskan tentang ada seseorang alim kepada murid-muridnya "Hendaknya tujuan mendidik dan mengajar mereka adalah mencari keridhaan *Allah ta'ala*, menyebarkan ilmu, selalu menegakkan kebenaran, memadamkan kebatilan, terjaganya kebaikan bagi umat dengan banyaknya ulam, mendapatkan manfaat darim pahala mereka dan mendapatkan pahala orang yang mendapatkan ilmunya telah sampai kepadanya[18].

Imam Nawawi berkata " seorang guru wajib mengajar dengan dengan tujuan mencari ridha Allah ta'ala berdasarkan *dalil* di atas. Ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan dunia. Hendaknya seorang *muallim* selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling *muakkad* (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak di inginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini[19].

---

[17] Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera), h.66.

[18] Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan* ...h. 67.

[19] Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan* ...h. 67.

b. Mendorong dan memacu murid untuk giat mencari ilmu

Menanamkan kecintaan dan perhatian kepada ilmu termasuk sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Mendorong dan memacu murid untuk mencintai ilmu tidak hanya dengan satu cara, sebagaimana bayangan sebagian orang yang berbicara sebatas teori yang panjang lebar tentang keutamaan ilmu dan ahlinya, akan tetapi kita harus menambahkan perhatian dalam menanamkan kecintaan ilmu kepada murid-murid kita melalui faedah-faedah ilmiah yang menarik perhatian mereka, membiasakan mereka untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dan menarik. Ketika mereka merasakan perhatian mereka dengan apa yang kita berikan kepada mereka dan melihat pengaruh ilmu dari apa yang kita sampaikan, ditambah teladan-teladan dari para ulama dan perhatian mereka yang begitu besar terhadap ilmu, maka dengan semua itu kita bisa berperan aktif mendorong semangat ilmiah dalam diri murid-murid kita ke fase yang lebih tinggi dari semestinya.[20]

c. Berbicara dengan baik

Lisan dan pembicaraan merupakan salah satu barometer penilaian terhadap kepribadian seseorang. Oleh karena itu, bahwa salah satu kewajiban seorang guru adalah menjaga lisan dan pembicaraannya. Berusaha supaya murid tidak merekam darinya kecuali ucapan yang baik, hingga pada saat memberi penilaian atau nasehat. Maka tidak

[20] Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera), h..66.

pantas baginya melampaui batas dan melontarkan ucapan-ucapan tanpa ia mempedulikannya, jika kata-kata yang baik membekas dengan baik didalam jiwa. Begitu pula kata-kata yang melukai dan membongkar pagar persahabatan dan merobohkan bangunannya. Walaupun kita tidak mengetahui secara cermat pengaruh kata-kata kita kepada manusia, akan tetapi manusia mempunyai perasaan dan pertibangan-pertimbangan yang mesti kita jaga. [21]

Maka dari itu hendaknya kita secara cermat memperhitungkan setiap satu kata yang akan kita ucapkan, karena hal itu akan mempengaruhi pembicaraan kita terhadap perasaan orang yang menerima atau mendengar pembicaraan kita.[22]

d. Berkepribadian matang dan terkontrol

Kematangan diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih oleh seorang guru dan teladan generasi muda. Orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat murid-murid mencemoh dan melecehkanya. Lebih-lebih dengan adanya kematangan emosional. Karena kematangan emosional merupakan salah satu kelebihan yang penting dan mutlak di butuhkan dalam setiap

[21] Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h. 184.

[22] Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera), h..66.

kondisi dan situasi kehidupan dengan berbagai maknanya yang paling luas. Kematangan emosional sangat erat sekali kaitannya dengan individu, perilaku dan hubungan yang terjadi antara kita dengan dunia disekitar kita. Jika kita ingin menciptakan pengaruh positif terhadap orang lain maka kita mutlak membutuhkan sikap mau memberikan perhatian kepada orang lain dan membuang sikap egois dan mementingkan diri sendiri.[23]

e. Memenuhi janji

Memenuhi janji adalah salah satu sifat orang yang beriman, sedang menyelisihinya adalah salah satu sifat orang munafik. Kepribadian guru yang seperti itu akan tercetak dibenak murid-muridnya dan mereka dengan mudah mengukur rendahnya harga mereka didepannya.

f. Bergaul secara baik dengan murid

Murid adalah obyek dan sasaran utama dari proses aktivitas belajar mengajar dan pendidikan. Oleh karena itu dialah unsur utama yang dengannya seorang ustad berinteraksi. Kurikulum, sistem pengajaran dan lain lainnya pada dasarnya dibuat untuk merealisasikan tujuan pengajaran dan pendidikan bagi murid. Berpijak pada posisi siswa dalam proses belajar mengajar, maka perlu diletakkan garis garis besar dan kaidah kaidah berinteraksi dengan murid agar tujuan

[23] Yusuf, Al-Uqshari. *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh....* h. 184.

pengajaran dan pendidikan bisa terealisasikan. Tumpuan itu semua adalah akhlak yang baik.[24]

B. Konsep Tentang Belajar Dan Pembelajaran

1. Hakikat Belajar

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan balajar sebagai berikut:

a. *Gagne,* belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

b. *Traves*, belajar merupakan hasil penyesuaian tingkah laku.

c. *Cronbach, learning is shown by a change in behavior as a reult of experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

d. *Harold Spears, learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*. (Dengan kata lain belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

e. *Geoch, learning is change in performance as a result of practice*. (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).[25]

Belajar adalah *modifikasi* atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut penertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat,

---

[24] Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses…,* h.. 73.

[18]Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Gazali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.. 65.

[25] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 2.

akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.[26]

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Jadi secara makna umum belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman[27]

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.[28]

Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar, perubahan yang termasuk dalam belajar yaitu:(1) Perubahan terjadi secara sadar, (2) Perubahan belajar bersifat *continue* dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. [29]

---

[26] Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 27

[27] Anwar, Kasful, dan Harmi, Hendra, *Perencanaan Sistem Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 107.

[28] Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009), h. 2.

Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:[30]

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
4. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
5. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
6. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
7. Proses belajar berlangsung ssecara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
8. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apersiasi, abilitas, dan keterampilan.
9. Hasil-hasil belajar di terima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
10. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
11. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

[30] Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 31.

12. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Dari penjabaran prinsip-prinsip belajar diatas bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang anak, artinya bahwa belajar merupakan pengalaman yang dilalui oleh anak secara sadar tanpa adanya paksaan dan hasil belajar yang telah dicapai dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan anak.

2. Hakikat Pembelajaran

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara professional.

Pembelajaran adalah proses interakasi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada pasal 19 ayat 1 dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.[31]

Hakikatnya proses pembelajaran adalah sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat

[31] Himpunan Peraturan Perundang-Undangan,*Undang-Undang SISDIKNAS*, (Bandung: Fokusmedia, 2011), h. 74

meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Setiap kegiatan proses belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.[32]

C. Konsep Tentang Kemandirian belajar siswa

1. Pengertian Kemandirian belajar siswa

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan". Kemandirian belajar merupakan salah satu faktoryang menentukankeberhasilansiswa dalam belajar,sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam

[32]A. Suhaenah Suparno, Membangun Kompetensi Belajar (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2011). H, 21.

kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya.[33]

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi yaitu dimana proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan diri merupakan inti dari kepribadian dan juga titik pusat yang menyelaraskan dan mengordinasi seluruh aspek kepribadian.[34]

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri[35].

---

[33] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Banda Aceh*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.5, April 2017), h. 71

[34]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 12-18.

[35] Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, (*Jurnal Kordinat , Vol. XVI No. 1 April 2017). h. 32

Dari definisi tersebut dapat kita ambil pengertian kemandirian yaitu keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukandiri dari yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

2. Ciri-Ciri Orang Yang Mempunyai Kemandirian Belajar.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri- ciri karakter mandiri dapat diuraikan sebagai berikut:[36]

1. Percaya diri

   Percaya diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Menurut Thursan Hakim " Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya".[37]

2. Mampu bekerja sendiri

   Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya. Manusia sebagai

[36] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 72
[37] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 72

makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini. Namun mampu bekerja sendiri disini maksudnya adalah tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang dipikulnya.[38]

3. Menghargai waktu

Manusia yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya[39].

4. Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempengaruhi bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakannya berpengaruh, maka ia akan berusaha agar segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan[40].

5. Memiliki hasrat bersaing untuk maju

Anak memiliki sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan suatu tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar mencapai apa yang diinginkan, memiliki

[38] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 7
[39] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 72
[40] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 72

rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal yang baru, memiliki kreativitas yang tinggi[41].

6. Mampu mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik dan seksama. Agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka harus dapat menentukan cara yang tepat.Setiap permasalahan memiliki berbagai cara alternatif atau langkah-langkah dalam solusi pemecahannya. Akan tetapi manakah yang paling tepat untuk dirinya dan yang mampu ia laksanakan. Di sini diperlukan adanya suatu kemampuan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat[42].

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkutat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantarnya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya

[41] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 73
[42] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 76

dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri[43]

3. Faktor Dalam Membentuk Kemandirian belajar siswa.

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir.Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya[44].

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandiriaan yaitu sebagai berikut:[45]

a) Gen keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anaknya yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan karna ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu namun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b) Pola Asuh Orang Tua.

Orang tua yang terlalu banyak melarang tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam

---

[43]Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, (*Jurnal Kordinat , Vol. XVI No. 1 April 2017). h. 34

[44] Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h.. 184.

[45] Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh,* ..., h. 184.

interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

c) Sistem Pendidikan Disekolah.

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak pembelian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

d) Sistem Kehidupan Dimasyarakat.

Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur social, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, dilingkungan masyarakat yang aman menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang mendorong perkembangan kemandirian anak.

4. Strategi Membentuk Kemandirian belajar siswa.

Strategi merupakan suatu cara untuk menyikapi tujuan tertentu agar tercapai, strategi adalah suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Newman dan Logan, strategi dasar akan mencakup empat hal sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualitas hasil.
b) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utaman untuk mencapai sasaran.
c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir dimana terciptanya sasaran tersebut.
d) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur dan patokan ukuran yang bagaimana digunakan dalam mengukur, menilai taraf keberhasilan.[46]

Kemandirian merupakan salah satu sisi kepribadian manusia yang sangat penting dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalin proses kehidupan,kemandirian untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan dalam suatu materi berbekal keterampilan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan, dorongan dalam diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain[47].

D. Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian belajar siswa

1. Urgensi membentuk kemandirian belajar siswa

Asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek pisikologi berkembang dan tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tua nyamaka intervensi

[46] Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h.. 184.

[47] A.Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2011). h. 21

positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan dibagi kelancaran perkembangan kemandirian anak.

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai usaha pengembangan kemandirian antara lain sebagai berikut:

1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga dan keterlibatan dalam memecahkan masalah anak.
2) Penciptaan keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi anak, keterbukaan terhadap minat anak, mengembangkan komitmen terhadap tugas anak, kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.
3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu anak, adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.
4) Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan dalam bentuk tidak membeda- bedakan anak, menerima anak apa adanya, serta menghargai ekspresi potensi anak.
5) Empati terhadap anak yang diwujudkan dalam bentuk memahami pikiran dan perasaan anak, melihat persoalan anak dengan berbagai sudut pandang, dan tidak mudah mencela karya anak.

6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan anak, yang diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan anak, dan bersikap terbuka terhadap anak[48].

Untuk melahirkan siswa yang mandiri sekolah dapat pula memainkan perannya.Sekolah merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggrakan pendidikan pada jalur formal.Untuk mengkondisikan sikap mandiri siswa sekolah perlu mereformasi diri. Reformasi pada level sekolah harus diawali sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Yang pertama perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan setting pemikiran dan budaya keakuan, birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif dan inovatif.

Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari beberapa indicator.Pertama adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan memberdayakan sumber-sumber yang tersedia.Kedua adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua, siswa dan masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan mutu sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang melangsungkan siswa untuk terjun kelapangan pekerjaan. Ketiga tumbuhnya kemandirian dan

[48] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 76

berkurangnya ketegantungan dikalangan siswa, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif dan berani mengambil resiko). Keempat terwujudnya proses pembelajaran yang efektif yang lebih menekankan pada pelajaran mengetahui belajar, berkarya, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersama secara harmonis.Untuk menjadi siswa yang mandiri, siswa perlu dilihat dari kecakapan hidup. Kecakapan adalah kecakapan yang memungkinkan orang dapat bicara positif dan adaktif mengatasi situasi dan tuntutan hidup sehari-hari[49].

Selanjutnya selama proses pembelajaran, guru mesti memiliki beberapa kemampuan: mengajak siswa aktif belajar dan bertanya, mengikuti pikiran dan gagasan siswa, kaya model pembelajaran,mengarahkan siswa ketika salah,memacu siswa untuk banyak berfikir, tidak mencercah serta mampu mengevaluasi siswa dengan bijaksana. Setelah itu, guru melakukan tahap evaluasi dengan: (1) memberikan PR, mengumpulkannya dan mengoreksinya, (2) memberi tugas lain untuk pendalaman, (3) tes yang membuat siswa berfikir, bukan hafalan.

Itulah sebabnya, guru harus memiliki sikap seperti (1) siswa tidak dianggap seperti tabulasa rasa, tetapi subjek yang sudah tahu sesuatu, (2) model kelas; siswa aktif dan guru menyertai, (3) bila ditanya siswa dan tidak bisa menjawab, tidak perlu marah dan mencerca, (4)

[49] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa* ....h. 76

menyediakan ruang Tanya jawab dan diskusi, (5) guru dan siswa saling belajar (6) hubungan guru siswa yang diagonal (7) pengetahuan yang luas dan mendalam, (8) mengerti konteks bahan yang akan diajarkan[50]

2. Upaya Guru Dalam Pengembangkan Kemandirian belajar siswa

a. Guru Sebagai Pengajar

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.[51]

Peran guru sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik, melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif, dan ketrampilan, menemu- kenali potensi siswa dan mengajarkan keahlian, sehingga bakat yang dimiliki siswa dapat bertumbuh dengan subur.

Sebagai guru juga diharapkan dapat berperan secara optimal dalam mengembangkan potensi-poteni yang dimiliki oleh peserta didik, disamping mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan

[51] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 43.

hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan.[52]

b. Guru Sebagai Pembimbing

Unsur yang paling penting dari upaya menumbuhkan bakat dan kreativitas adalah memperkenalkan anak kepada lingkungan dengan berbagai variasi. Tidak hanya terfokus didalam ruangan kelas saja, dengan beragam cara maka siswa tidak merasa bosan dan hal ini berpengaruh pada imajinasi siswa.[53]

c. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru memotivasi peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, menggali dan menemukenali bakat dengan memberikan rangsangan (*stimulus*). Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas atau kurangnya minat. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksinya edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.[54]

d. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Dalam bakat, guru juga harus berusaha senantiasa agar bakat-bakat anak senantiasa tetap hidup, gesit, dalam sekolah dan dalam belajarnya. Sedangkan kreativitas merupakan hal yang sangat penting

---

[52] Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), h.. 184.

[53]Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh.....*, h. 36.

[54] Darmawan Basri, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Solo: CV. Harapan Baru, 2010), h. 22.

dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru PAI harus senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang rutin saja[55]

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan data atau kajian hasil penelitian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang penelitian dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian menemukan beberapa judul skripsi:

1. Skripsi dengan judul "Efektivitas Pemberian Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Diusia dini" , yang ditulis oleh Saudari Sri Pangestuti. Dalam skripsinya Saudari Sri Pangestuti dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang ini menulis tentang efektifitas pemberian penguatan positif, dimana penguatan ini bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian anak didik. Berdasarkan pemberian reward yang beragam inilah, Saudari Sri Pangestuti berpendapat bahwa anak didik TKIT Ulul Albab I B ayan Purworejo sebagi subyek penelitian[56].

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti Kemandirian Anak dan menggunakan metode kualitatif serta guru sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini

[55] Darmawan Basri, dkk, *Pendidikan Agama Islam*,....., h. 22.

[56] Sri Pangestuti, *Efektivitas Pemberian Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Diusia dini*" , Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitian, pada penelitian terdahulu meneliti TKIT Ulul Albab sedangkan penelitian ini meneliti di SD N 143 Seluma, perbedaan selanjutnya yaitu fokus penelitian terdahulu meneliti Efektivitas Pemberian Penguatan Positif sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa.

2. Jurnal penelitian Rika Sa'diyah dengan judul Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, hasil penelitian menunjukan secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendir[57]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti Kemandirian Anak dan menggunakan metode kualitatif serta guru sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode pengumpulan data, pada penelitian terdahulu menggunakan studi pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi, perbedaan selanjutnya yaitu fokus penelitian terdahulu meneliti Pentingnya Melatih Kemandirian Anak sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa.

[57] Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, (*Jurnal Kordinat , Vol. XVI No. 1 April 2017). h. 32

3. Penelitian Suid, dengan judul Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukan dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa hendaknya guru dapat meningkatkan semua aspek sikap kemandirian, khususnya pada sikap bertanggung jawab dan mengambil keputusan. Pengembangan kemandirian pada siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di dalam kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong siswa untuk rasa ingin tahu, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan anak[58]

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti Kemandirian Anak dan menggunakan metode kualitatif serta guru sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode pengumpulan data, pada penelitian terdahulu menggunakan studi pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi, perbedaan selanjutnya yaitu fokus penelitian terdahulu meneliti Pentingnya Melatih Kemandirian Anak sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa.

[58] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Banda Aceh*, (Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.5, April 2017), h. 71

F. Kerangka Berfikir

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Gambar 1.
Kerangka Berfikir

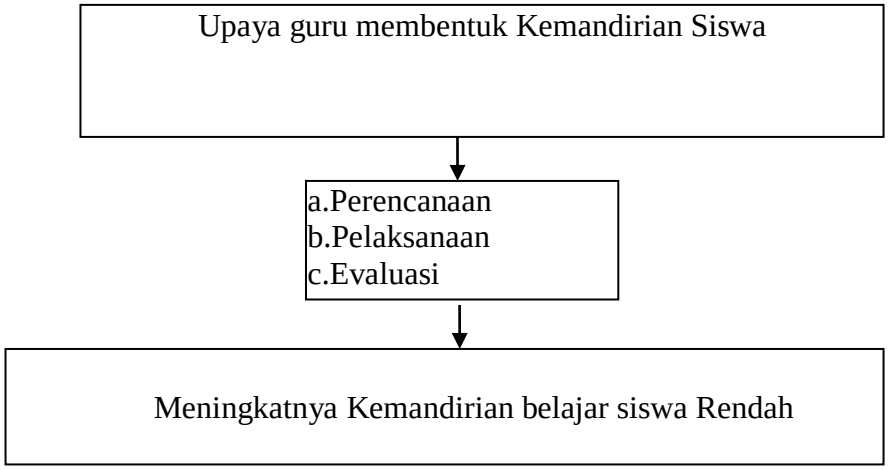

Konsep operasional yang dikemukakan masih bersifat umum.Oleh karena itu, perlu dioperasionalkan secara spesifik supaya dapat memberikan landasan konkrit untuk melaksanakan penelitian. Kajian ini menekankan kepada kemandirian belajar siswa, kemandirian yaitu keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri dari yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi dilapangan,Siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan sendiri sehingga ada siswa yang mencontek tugas temannya, siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan.Masih ada kelas IV SD Negeri 143 Seluma

yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).Siswa masih tergantung dengan orang lain dalam belajardan siswamasih harus disuruh oleh orang tua dan guru untuk belajar,bukan atas kemauan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan metode ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barangatau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala social adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori[59].

Pendekatan deskriptif Artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kataatau gambar daripadaangka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.[60]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan tentang Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian belajar siswa Kelas IV SD Negeri 143 Seluma

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan Di SD Negeri 143 Seluma, Kecamatan air Periukan Kabupaten Seluma. Dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2019.

---

[59] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 206

[60] Bungin, Burhan. 2012. *Analisis D 'a Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, h. 22

C. Subjek dan Informan

Subyek disini adalah dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data antara lain:

a. Kepala Sekolah SD Negeri 143 Seluma, Bapak Effendi, S.Pd
b. Wali kelas IV SD Negeri 143 Seluma, Bapak Supartoro
c. Siswa- siswa SD Negri 143 Seluma

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara dan tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai bertolak dari tujuan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode tersebut adalah :

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang letak geografis dan sarana prasarana atau fasilitas yang ada. Adapun yang terlibat dalam proses interview adalah kepala sekolah, dua orang guru agama dan para siswa-siswi. Interview yang dilakukan dengan kepala sekolah adalah untuk mendapatkan informasi seputar latar belakang berdirinya Sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, serta karyawan Sekolah.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas petanyaan itu.[61] Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi [62]

Interview dilakukan secara bertahap tidak dapat dilakukan secara langsung dalam sehari, karena kesibukan pekerjaan informan yang berbeda – beda sehingga peneliti yang menyesuaikan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Selebihnya interview berlangsung lancar, walaupun terkadang terdapat informan yang tidak memberikan informasi dengan jelas.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti dalam buku induk dan surat-surat keterangan lainnya. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan peneliti untuk melengkapi kekurangan dari datadata yang diperoleh, diantaranya

[61] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), H.: 186
[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 206

mengenai keterbelakangan obyek penelitian yang meliputi: Sejarah berdirinya Sekolah , keadaan guru, keadaan siswa, sarana atau fasilitas Sekolah

E. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada didunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:[63]

1. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[64]

   Trigulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik.

2. Penggunaan Bahan Referensi

   Yang dimaksud bahan refrensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti rekaman hasil wawancara, foto, dan dokumen.[65]

---

[63] Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). h. 99

[64] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), H. 330

[65] Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), H., 128-129

Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti

3. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberiakn oleh pemberi data.[66] Setelah peneliti mentranskipkan rekaman dalam penelitian rekaman hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanya, dan jika perlu ada penambahan data baru, Member Check ini dilakukan segera setelah data yang masuk dari sumber data.[67]

F. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, dimulai observasi, interview dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Tujuan analisis data ialah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur serta tersunsun dan lebih berarti.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif

---

[66] Arikunto Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta, H., 129

[67] Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 330

adalah jenis penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis dengan langkahlangkah berikut: [68]

1. Menganalisis data yang terkumpul atau data yang baru diperoleh.
2. Penyunsunan data.
3. Setelah penyunsunan data selesai, maka peneliti membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.
4. pemeriksaan keabsahan data.
5. Penafsiran data.

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

[68] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 206

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah singkat SD Negeri 143 Seluma

SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Seluma turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma ini didirikan sejak 16 juni 1989. Semenjak berdirinya hingga sekarang, SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma telah mengalami pergantian Kepala Sekolah. Dan sekarang SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma di Pimpin oleh Rustam Effendi, S.Pd

2. Letak Geografis

SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma ini secara geografis cukup strategis karena selain lingkungan lembaga pendidikan yang sangat kondusif untuk proses kegiatan belajar mengajar juga mudah dijangkau oleh alat transportasi sehingga memudahkan siswa untuk bersekolah di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma.

SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma merupakan salah satu Sekolah Negeri yang dinaungi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Seluma. Sekolah ini Terletak dijalan Raya Kabupaten Seluma yang dibangun di atas tanah 10.000 M2 dengan kondisi gedung yang

permanen sehingga sangat nyaman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun batasan-batasan geografis Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma baik sebelah barat, timur selatan dan sebelah utara berbatasan dengan tanah perekebunan penduduk dan rumah penduduk.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Kecerdasaan yang terpadu antara kecerdasaan intelegensi, (IQ), Kecerdasaan sosial (SQ), kecerdasaan emosional (EQ), dan kecerdasaan religius (RQ)

b. Misi

1) Melakukan kegiataan belajar mengajar (KBM) Yang efektif dan efisien
2) Melatih kesabaran,kejujuran,dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial disekolah.
3) Menanamkan kantara erukunan dan rasa persaudaraan,diantara personil sekolah.
4) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. Daftar Tenaga Pendidik

Adapun daftar tenaga pendidik di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Tenaga Pendidik

No	Nama	Nip	Pangkat	Jabatan
1	Rustam Effendi, S.Pd	195902121941111002	IV A	Kepala Sekolah
2	Tumijan, S.Pd	195907071982041001	IV A	Guru Kelas 1
3	Imsiyah, S.Pd.I	196006171988062001	IV A	Guru Agama
4	Tihir, AMA, Pd	196411081986041003	III D	Guru Olahraga
5	Samsiyah, S.Pd	196609011991022001	III D	Guru Kelas III
6	Sugiantara, S.Ag	197006192001031001	III B	Guru Kelas IV
7	Sunatul Endra, S.Pd	197610252009022002	III B	Guru Kelas V
8	Leni Maryanti, S.Pd	197610252010012003	III A	Guru Kelas VI
9	Desmi, S.Pd	198412252009022009	II C	Guru Kelas II
10	Ayu Desmi	-	-	Tata Usaha

5. Daftar Sarana dan Prasarana

Adapun daftar sarana prasarana di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Sarana dan Prasarana

No Urut	Sarana dan Prasarana	Kondisi				JML	KET
		B	RR	RMD	RB		
1	Ruangan						
	a. Ruang kelas	10				10	
	b. Ruang Guru	1				1	
	c.Ruang kepala sekolah	1				1	
	d. Ruang TU	1				1	
	e. Ruang BP / BK	1				1	
	f. Ruang perpustakaan	1				1	
	g. Ruang Keterampilan	1				2	

	h. WC / KM	4		1		4	
	i. Ruang Jaga	1				1	
	j. Gudang	1					
	k. Ruang penjaga sekolah	1				1	
2	Alat Kantor / P.PEND						
	a. Komputer	2				2	
	b. Mesin tik						
	c. Mesin setensil						
	d. Brankas	8				8	
	e. OHP	2				2	
	f. Telepon						
	g. Televisi	1				1	
	h. Tape recorder	1				1	
	i. Alat Kesenian	5				5	
	j. Olahraga	5				5	
	k.IPS	1				1	
	l. Bahasa	1				1	
	m. Lab Ips(sltp)	1				1	
3	Alat keterampilan						
	a.Elektro						
	b. otomotif						
	c. jasa atau mesin tik						
	d. pertukangan						
	e. Pkk	2				2	
	f. pertanian	3				3	
	g. lainnya / LOG						

B. Hasil Penelitian

1. Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 143 Seluma

Pada studi awal dilakukan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ditekankan untuk memperoleh gambaran tentang a) pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika, b) Kemandirian belajar siswa selama terjadi proses pembelajaran

Data diperoleh dari observasi, dan studi dokumentasi di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma. Subyek penelitian ini adalah guru matematika dan siswa Kelas IV SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma. di sekolah tersebut. Berikut ini hasil studi awal yang dilakukan di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma.

Data tentang aktivitas belajar siswa diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti pada waktu pembelajaran di kelas. Karena metode yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar ceramah, maka pembelajaran lebih terpusat pada guru dari pada siswa, sehingga kemandirian belajar siswa dapat dikatakan kurang. Aktivitas mengajukan pertanyaan dari siswa sangat kurang, karena saat guru memberi kesempatan siswa bertanya, tidak ada satupun siswa yang bertanya. Dan kalau guru menanyakan kepada siswa apakah sudah jelas, siswa menjawab jelas, walaupun setelah di tes siswa tidak dapat menjawab dengan benar.

Kemandirian belajar siswa mendengar penjelasan guru secara umum dikatakan sudah baik, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, saat guru memberi penjelasan memang ada sebagian siswa yang bebicara dengan temannya atau melakukan aktivitas yang lain, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Saat guru mengajukan pertanyaan, siswa-siswa yang menunjukan jari masih sedikit, kadang-kadang tidak ada sehingga guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukan

bahwa kemandirian belajar siswa dalam menjawab pertanyaan guru masih kurang.

Kemandirian siswa berupa mengerjakan soal secara individu, mendiskusikan masalah, bertukar pendapat dengan teman secara umum dapat dikatakan cukup, walaupun ada beberapa kelompok yang anggotanya bekerja sendiri-sendiri, tidak ada pembagian tugas, dan tidak saling bertukar pendapat. Aktivitas tersebut kemungkinan dapat berkembang lebih baik bila siswa selalu melaksanakan aktivitas dengan bimbingan guru.

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa mempresentasikan hasil kerja siswa di depan kelas, ada beberapa siswa yang pandai, maju untuk mempresentasikan di depan kelas. Tetapi hanya beberapa siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya.

Dalam kegiatan belajar mengajar komunikasi yang dominan adalah antara guru dan siswa, komunikasi siswa dengan siswa masih kurang. Jawaban dari siswa tidak direspon oleh siswa yang lain, bahkan ada siswa yang tidak memperhatikan dan mendengarkan saat ada siswa menjawab pertanyaan.

Pada bagian penutup kegiatan belajar mengajar, siswa dibantu oleh guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, siswa masih kesulitan membuat kesimpulan walaupun dibantu pertanyaan pemandu dari guru, mengingat waktunya terbatas akhirnya guru menuliskan kesimpulan sendiri.

2. Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 143 Seluma

Berdasarkan paparan wawancara penelitian adapun Peran Guru dalam membentuk kemandirian siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut

a. Perencanaan

Pada perencanaan pembelajaran, terdapat unsur-unsur yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran yaitu menentukan tujuan yang hendak dicapai, mengembangkan bahan pelajaran, merumuskan kegiatan pembelajaran, dan merencanakan penilaian. Kegiatan berkreativitas dapat diintegrasikan kedalam unsur-unsur perencanaan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru, beliau menyatakan

> Sebelum pembelajaran dimulai saya sebelumnya membuat RPP supaya target pembelajaran tercapai terutama memperhatikan output siswa, latar belakang siswa dalam belajar agama, terutama saya identifikasi mana siswa yang di rumahnya praktek keagamaannya terlaksana atau tidak dengan menanyakan masing-masing ketika pembelajaran itu dicantumkan dalam rencana pembelajaran dan yang pasti mengklasifikasi siswa dalam pemahaman dan praktek keagamaan.[69]

Selanjutnya Kepala Sekolah SD Negeri 143 Seluma menjelaskan bahwa :

> RPP itu adalah sebagai kewajiban pokok yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar, karena RPP itu di dalamnya berisi

[69] Hasil wawancara Guru, Sugiantara, S,Pd (Senin, 7 Oktober 2019)

> tentang materi yang akan diajarkan pada saat guru masuk ke kelas atau ruangannya dimana tempat dia mengajar[70]

Selanjutnya menurut Guru Kelas IV SD Negeri 143 Seluma

> Pada saat menjelang Tahun Ajaran Baru, ketentuan yang ada di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma setiap guru bidang study, diwajibkan membuat RPP, silabus, tentang materi / bidang study yang diajarkan dan itu sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun.[71]

Hasil wawancara di atas, Guru telah menjabarkan semua perencanaan dalam silabus dan RPP. Dalam penyusunan silabus guru berpedoman pada buku guru, komponen yang terdapat pada silabus telah disajikan secara utuh antara lain: identifikasi, standar kompetensi, indikator materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, serta sumber bahan dan media. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dikembangkan dalam silabus.

b. Pelaksanaan

Menurut hasil observasi dan wawancara peran guru dalam membentuk kemandirian siswa sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran. Dapat dilihat dari kemandirian siswa dan dari segi metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Penggunaan strategi-strategi pembelajaran mampu mengaktifkan siswa, dan jika dilaksanakan secara optimal dapat

[70] Hasil wawancara Kepala Sekolah, Effendi, S.Pd (Selasa, 8 Oktober 2019)
[71] Hasil wawancara dengan guru , Sugiantara, S,Pd (Rabu, 9 Oktober 2019)

membentuk kemandirian siswa dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

> Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode diskusi dan problem solving. Ini supaya memicu anak-anak atau siswa untuk berinteraksi, sharing idea dalam topik pembahasan karena informasi diharuskan menyebar bukan hanya dari sumber dari guru melainkan siswapun bisa menjadi sumber informasi dan metode lain seperti problem solving otomatis ada permasalahan dan siswa bisa berbagi solusi dari permasalahan yang muncul pada sesi tanya jawab dalam hal metode diskusi atau tanya jawab. [72]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, pada saat pembelajaran dengan materi sadaqah, hibah dan hadiah. Guru menggunakan metode diskusi, guru membentuk seluruh siswa menjadi 8 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setelah pembagian kelompok, siswa diarahakan oleh guru untuk bersama anggotanya masing-masing dan guru mengarahakan siswanya untuk membuat kelompok untuk mendiskusikan topik pembahasan.

Setelah kelompok telah terbagi, kemudian guru meminta siswa membaca baik-baik petunjuk melakukan diskusi. Dalam kelompok, secara bersama-sama siswa dituntun untuk mendiskusikan sebanyak mungkin gagasan penyelesaian terhadap masalah yang diajukan. Setelah semua jawaban didiskusikan antar anggota kelompok, siswa dituntut untuk merencanakan penyelesaian masalah yang tepat. Guru

[72] Hasil wawancara Kepala Sekolah, Effendi, S.Pd (Selasa, 8 Oktober 2019)

mengajak siswa saling memberi gagasan dan saling menghargai gagasan anggota kelompoknya.

Menurut hasil pengamatan penulis, metode ini ada kelebihan dan kekurangaanya. Kelebihannya ada metode diskusi ini membuat pikiran siswa lebih berkembang dan berkreativitas, dalam metode ini siswa sama sekali tidak dibatasi dalam mengungkapkan gagasan dan pikirannya sehingga siswa mampu untuk menghasilkan ide dan ini termasuk ciri-ciri kraetivitas. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah kalau metode tanpa ada arahan atau rangsangan dari guru itu sendiri tidak akan terjadi diskusi yang bermutu, jadi disinilah Peran Guru untuk memberikan rangsangan dan megarahkan agar terjadi diskusi yang bisa membuat kemandirian siswa berkembang.

> Metode yang bisa memicu siswa menjadi interaktif dalam hal menanya dan menjawab permasalahan yang muncul di kelas adalah metode diskusi, karena metode tersebut siswa bisa bertanya permasalahan yang dia hadapi dan siswa lain bisa memberikan solusi atau jawaban dari pertanyaan yang muncul di kelas.[73]

Setelah setiap mendiskusikan beberapa penyelesaian masalah, guru memberi kesempatan semua kelompok untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya. Di sini terlihat banyak siswa yang antusias ingin membacakan hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan secara kelompok tadi. Guru memberi kesempatan setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka, kemudian dilanjutkan membahas hasil gagasan mereka. Selanjutnya guru mengajak siswa saling menghargai antar kelompok.

[73] Hasil wawancara Guru, Sugiantara, S,Pd (Senin, 7 Oktober 2019)

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil pembelajaran, guru melakukan tanya jawab kepada siswa dan mengajak semua siswa terlibat untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Para siswa antusias untuk mengemukakan gagasannya terhadap kesimpulan dari pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran, guru berusaha membuat suasana pembelajaran yang mendukung kebebasan psikologi anak, walaupun belum sepenuhnya dilakukan. Jika kebebasan anak dibatasi, anak menjadi kurang tertantang untuk terus menerus mengeksplorasi rasa ingin tahunya, enggan mencoba suatu hal sehingga tidak memacu perkembangan kreativitasnya.

Guru bersikap terbuka terhadap gagasan siswa melalui kegiatan tanya jawab, guru terbuka terhadap pendapat dan jawaban yang diutarakan oleh siswa, guru tidak membatasi minat siswa untuk memberi gagasan mereka, pembatasan minat akan mematikan pemikiran kreatif siswa. Guru mempersilahkan semua siswa yang ingin memberi pendapat baik itu ketika menjawab pertanyaan ketika diskusi dan menyimpulkan materi.

Guru menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima antar siswa yang lain, antar kelompok satu dengan kelompok yang lain, guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk saling menghargai pendapat teman ketika berdiskusi dan ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya.

Guru juga menghargai gagasan siswa, ketika guru memberi penguatan dan bersikap positif terhadap siswa yang menjawab pertanyaan. Karena sifat saling menghargai merupakan salah satu ciri afektif anak yang kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan ;

> Setiap siswa mendapat bagian kelompok diskusi dan kelompok diskusi mempunyai peran masing-masing ada moderator, panelis, pembaca dan setiap peserta harus mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang berkembang pada sesi tanya jawab di diskusi dan sudah pasti siswa yang membaca pada topik pembahasan itu akan menguasai dan kreativ dalam menjawab tidak hanya tekstual tapi secara kontekstual.
>
> Dalam menyampaikan materi pembelajaran saya menggunakan *pre test*, materi dan *post test*. Pada saat menjelang akhir pembelajaran disitu kita gunakan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.[74]

Setelah memberikan penjelasan siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami agar lebih paham atau terkadang masalah yang lain terkait dengan materi yang diajarkan.

Observasi selanjutnya pada pembelajaran kali ini yang digunakan adalah metode menghafal dengan materi surah-surah pendek pilihan dan kepedulian sosial (al-Kautsar dan al-Ma'un), setelah guru menjelaskan materi kegiatan selanjutnya yaitu menghafal, siswa disuruh memilih hafalan surat al-Kautsar atau al-Ma'un. Pada metode menghafal ini ada siswa yang hafalannya lancar ada juga yang masih terbata-bata. Dalam metode ini Peran Guru dalam membentuk

[74] Hasil wawancara Guru, Sugiantara, S,Pd (Senin, 7 Oktober 2019)

kemandirian siswa cukup berhasil walaupun ada beberapa siswa hafalannya yang masih terbata-bata.

Observasi selanjutnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada pembelajaran kali ini guru menampilkan materi dan gambar melalui power point, dalam penampilan power point ini dapat membantu mempermudah siswa dalam mengingat yang telah dipelajari pada mata pelajaran ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru dalam proses pembelajarannya sudah berpusat pada siswa dan ada upaya guru untuk membentuk kemandirian siswa dengan tidak membatasi siswa dalam mengeksplorasikan kemampuannya.

c. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pembelajaran merupakan tugas pokok kinerja guru dalam mengajar. Penilaian atau evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara *continue*.

Berdasarkan hasil wawancara,

> "Pada tahap evaluasi ini saya mengevaluai siswa dengan tanya jawab lisan untuk melihat aktivitas siswa, dan melakukan tes tertulis untuk mengetahui prestasi siswa, saya juga mencek kehadiran siswa, dan antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran "[75]

[75] Hasil wawancara Guru, Sugiantara, S,Pd (Senin, 7 Oktober 2019)

3. Faktor pendukung dan penghambat Kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pasti terdapat hambatan dan dukungan dalam pelaksanaanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kepala SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah dengan adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap.

> Menurut kami mengenai sarana prasarana cukup memadai contohnya sarana untuk ibadah seperti masjid untuk praktek ibadah dan ada juga sarana dan prasarana yang lain yang mendukung terhadap kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma Dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma sudah cukup baik dan lengkap.[76]

Kemudian faktor pendukung lainnya adalah profesionalisme dan semangat guru dalam membimbing, mengarahkan, membina dan mengontrol siswa, hal ini didasarkan dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah:

> Guru yang profesional itu adalah guru yang mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap kegiatan belajar dan mengajar dan juga mendidik para peserta didik, kategorinya adalah dia tepat waktu ketika masuk ke kelas, sudah siap memberikan materi kepada siswa, kemudian mampu memberikan materi yang baik untuk peningkatan mutu pendidikan yang ada di kelasnya/di sekolahnya.[77]

[76] Hasil wawancara Kepala Sekolah, Effendi, S.Pd (Selasa, 8 Oktober 2019)
[77] Hasil wawancara Kepala Sekolah, Effendi, S.Pd (Selasa, 8 Oktober 2019)

Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai isi pokok pelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan dalam mengajar. Guru harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas diantaranya adalah sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas hal ini didasarakan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru:

> Permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajan pertama adalah siswanya yang kurang bersemangat untuk mengikuti pola kinerja guru seperi disuruh menghafal hafalan juz amma terkait mata PAI, permasalahan kedua banyak siswa yang belum memahami betul masalah ibadah seperti puasa, salat, puasa dll, dan permasalahan ke tiga adalah banyak karakter siswa yang masih jauh dari harapan orang tua seperti bagaimana cara menghormati orang tua dan lain sebagainya. 14

Berikut Guru Kelas IV SD Negeri 143 Seluma Menjelaskan

> Permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran pertama yang kita sampaikan kadang tidak sampai kepada anak karena beberapa hal, alasan satu siswa yang saya hadapai usianya antara 12-15 tahun sehingga kondisi siswa di luar sekolah baik di rumah atau di lingkungan tidak sejalan dengan misi dan visi dari guru yang ada di sekolah, mereka ketika berada di keluarga atau di lingkungan mereka tidak menganggap kalau pelajaran yang didapat di sekolah itu harus ditindak lanjuti dalam kehidupan sehari-hari, alasan kedua anak-anak lebih cenderung menghadapai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena sekarang terjadi, ketiga anak-anak

> lebih suka dengan IT (lebih banyak menggunakan HP) dari pada belajar, yang keempat pengawasan dari orang tua yang kuran sehingga ketika guru memberikan tugas atau PR tidak mendapatkan hasil yang maksimal, pengaruh lingkungan yang sangat kuat sehingga anak mengabaikan kegiatan belajar di sekolah. [78]

Kemudian dari paparan Kelas IV SD Negeri 143 Seluma beberapa faktor lainnya yaitu

> Sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas, Siswanya yang kurang bersemangat untuk mengikuti pola kinerja guru , Siswa yang belum memahami betul masalah ibadah seperti puasa, salat, puasa dll, dan permasalahan dan Banyak karakter siswa yang masih jauh dari harapan orang tua seperti bagaimana cara menghormati orang tua dan lain sebagainya.

Perbedaan individu murid meliputi: intelegensi, watak, dan latar belakang kehidupannya. Dalam satu kelas, terdapat anak yang pandai, sedang, dan anak yang bodoh. Ada pula anak yang nakal, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya. Dalam mengatasi hal ini guru sebaiknya tidak terlalu terikat kepada perbedaan individu peserta didik, tetapi guru harus melihat peserta didik dalam kesamaannya secara klasikal. Dari uraian diatas diketahui faktor pendukung kegiatan pembelajaran di kelas adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai dan profesionalisme guru yang membina, membimbing dan mengontrol siswa, sedangkan faktor penghambat kegiatan pembelajaran di kelas yaitu masih kurangnya perhatian dan antusias siswa dalam memahami pembelajaran di kelas dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

[78] Hasil wawancara Guru, Sugiantara, S,Pd (Senin, 7 Oktober 2019)

C. Pembahasan

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri[79].

Adapun upaya Guru dalam membentuk kemandirian siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut

1. Perencanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan, guna mengontrol hal-hal apa saja yang ingin dicapai dan dilaksanakan pada proses pembelajaran tersebut. Dalam pembuatan RPP guru juga mempertimbangkan dari segi kemampuan dan karakteristik siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Proses pembelajaran harus direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik serta dapat mencapai hasil sesuai dengan

[79] Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, (*Jurnal Kordinat , Vol. XVI No. 1 April 2017). h. 32

yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran memuat perkiraan mengenai kegiatan apa yang dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran dan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi lingkungan belajar. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan yaitu isi pesan yang akan disampaikan dan berhubungan dengan siswa.

Pada perencanaan pembelajaran, terdapat unsur-unsur yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran yaitu menentukan tujuan yang hendak dicapai, mengembangkan bahan pelajaran, merumuskan kegiatan pembelajaran, dan merencanakan penilaian. Kegiatan berkreativitas dapat diintegrasikan kedalam unsur-unsur perencanaan tersebut.

Guru telah menjabarkan semua perencanaan dalam silabus dan RPP. Dalam penyusunan silabus guru berpedoman pada buku guru, komponen yang terdapat pada silabus telah disajikan secara utuh antara lain: identifikasi, standar kompetensi, indikator materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, serta sumber bahan dan media. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dikembangkan dalam silabus.

Sebelum pembelajaran dimulai harus membuat RPP supaya target pembelajaran tercapai terutama memperhatikan output siswa, latar belakang siswa dalam belajar agama, terutama saya identifikasi mana siswa yang di rumahnya praktek keagamaannya terlaksana atau

tidak dengan menanyakan masing-masing ketika pembelajaran itu dicantumkan dalam rencana pembelajaran dan yang pasti mengklasifikasi siswa dalam pemahaman dan praktek keagamaan

RPP itu adalah sebagai kewajiban pokok yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar, karena RPP itu di dalamnya berisi tentang materi yang akan diajarkan pada saat guru masuk ke kelas atau ruangannya dimana tempat dia mengajar. Pada saat menjelang Tahun Ajaran Baru, ketentuan yang ada di SD Negeri 143 Seluma setiap guru bidang study, diwajibkan membuat RPP, silabus, tentang materi / bidang study yang diajarkan dan itu sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah proses yang memberikan keputusan bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Guru hendaknya memperhatikan tahapan kegiatan pembelajaran meliputi membuka pelajaran, penyampaian materi, dan menutup pelajaran. Bahwa pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu *pre test* (membuka pelajaran), pembentukan kompetensi (menyampaikan materi pelajaran, *post test* (menutup pelajaran).

Pada awal pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dirumuskan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang

mana pada kegiatan awal meliputi pengkondisian kelas, kesiapan belajar siswa, kegaiatan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas atau yang piket, pengecekan kehadiran siswa, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian pada kegiatan inti meliputi semua pencapaian tujuan pembelajaran menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang telah dirancang, yaitu strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kemudian pada kegiatan penutup meliputi penyimpulan pembelajaran, pemberian evaluasi, dan tindak lanjut.

Peran Guru dalam membentuk kemandirian siswa sudah berjalan dengan baik, Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran. Dapat dilihat dari kemandirian siswa dan dari segi metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan adalah penampilan video dan gambar menggunakan power point, serta menggunakan metode diskusi, tanya jawab, problem solving, sosio drama dan penugasan. Penggunaan strategi-strategi pembelajaran tersebut mampu mengaktifkan siswa, dan jika dilaksanakan secara optimal dapat membentuk kemandirian siswa dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai bermacam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan

siswa. Hal ini sangat relevan dengan tugas seorang guru dalam mengenali perbedaan individual siswanya. Dalam memilih metode, kadar kemandirian siswa harus selalu diupayakan tercipta dan berjalan terus dengan menggunakan metode, dengan cara inilah kemandirian siswa bisa berkembang.

Metode yang bisa memicu siswa menjadi interaktif dalam hal menanya dan menjawab permasalahan yang muncul di kelas adalah metode diskusi, karena metode tersebut siswa bisa bertanya permasalahan yang dia hadapi dan siswa lain bisa memberikan solusi atau jawaban dari pertanyaan yang muncul di kelas

Setelah setiap mendiskusikan beberapa penyelesaian masalah, guru memberi kesempatan semua kelompok untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya. Di sini terlihat banyak siswa yang antusias ingin membacakan hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan secara kelompok tadi. Guru memberi kesempatan setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka, kemudian dilanjutkan membahas hasil gagasan mereka. Selanjutnya guru mengajak siswa saling menghargai antar kelompok.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil pembelajaran, guru melakukan tanya jawab kepada siswa dan mengajak semua siswa terlibat untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Para siswa antusias untuk mengemukakan gagasannya terhadap kesimpulan dari pembelajaran yang diajarkan.

Guru bersikap terbuka terhadap gagasan siswa melalui kegiatan tanya jawab, guru terbuka terhadap pendapat dan jawaban yang diutarakan oleh siswa, guru tidak membatasi minat siswa untuk memberi gagasan mereka, pembatasan minat akan mematikan pemikiran kreatif siswa. Guru mempersilahkan semua siswa yang ingin memberi pendapat baik itu ketika menjawab pertanyaan ketika diskusi dan menyimpulkan materi.

Guru menciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima antar siswa yang lain, antar kelompok satu dengan kelompok yang lain, guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk saling menghargai pendapat teman ketika berdiskusi dan ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusinya.

Guru juga menghargai gagasan siswa, ketika guru memberi penguatan dan bersikap positif terhadap siswa yang menjawab pertanyaan. Karena sifat saling menghargai merupakan salah satu ciri afektif anak yang kreatif.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pembelajaran merupakan tugas pokok kinerja guru dalam mengajar. Penilaian atau evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara continue.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam tahap evaluasi ini guru mengevaluai siswa dengan melihat aktivitas siswa, prestasi siswa, kehadiran siswa, dan antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pasti terdapat hambatan dan dukungan dalam pelaksanaanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kepala SD Negeri 143 Seluma Kabupaten Seluma aktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah

a. Sarana dan sumber belajar yang lengkap.
b. Profesionalisme dan semangat guru dalam membimbing, mengarahkan, membina dan mengontrol siswa, hal ini didasarkan dengan hasil wawancara

Sedangkan faktor-faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran di kelas diantaranya adalah

a. Sebagian siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran di kelas
b. siswanya yang kurang bersemangat untuk mengikuti pola kinerja guru
c. siswa yang belum memahami betul masalah materi pembelajaran
d. banyak karakter siswa yang masih jauh dari harapan orang tua seperti bagaimana cara menghormati orang tua dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan penelitian pada bab sebelumnya kesimpulan penulisan skripsi imi yaitu Kemandirian siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma, kemandirian belajar siswa mendengar penjelasan guru secara umum dikatakan sudah baik, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, saat guru memberi penjelasan memang ada sebagian siswa yang bebicara dengan temannya atau melakukan aktivitas yang lain, tetapi jumlahnya tidak banyak.

Upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma yaitu

a. Membuat perencanaan, guru telah menjabarkan semua perencanaan dalam silabus dan RPP. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dikembangkan dalam silabus.
b. Pelaksanaan, peran guru dalam membentuk kemandirian siswa dapat dilihat dari media yang digunakan adalah penampilan video dan gambar menggunakan power point, serta menggunakan metode diskusi, tanya jawab, problem solving, sosio drama dan penugasan.
c. Evaluasi dalam evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara *continue*.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan kepada pihak sekolah terkait dengan penelitian yang telah dilakukan ini diantaranya:

1. Seorang guru hendaknya selalu berusaha agar dalam kegiatan belajar-mengajar metode, dan media yang digunakan bisa membentuk kemandirian siswa.
2. Pihak sekolah hendaknya meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana, karena tidak dapat dipungkiri bahwa sarana dan prasarana salah satu hal yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Gazali Tentang Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Arikunto Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta

Bungin. Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Raja Grafindo Persada. Jakarta

Darmawan Basri, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Solo: CV. Harapan Baru, 2010

Djaali, *Pisikologi Pendidikan*,Jakarta: Bumi Aksara,2011

Haris Mudjiman,*Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri* Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Hasan, Ali & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2013

Moleong,Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif,Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010

Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012

Melvin L.Silberman, *Active Learing 101 Cara Belajar Siswa Aktif* edisi revisiBandung: Nuansa Cendekia,2006

Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyagkarta: Pustaka Pelajar, 2013

Muhammad Abdullah Ad-Duwesy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Nurdin, Syfrudin dan Basyirudin Usman. *Guru professional dan implementasi kurikulum.* Jakarta, Ciputat Pers. 2012

Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006.

Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak,* Jurnal Kordinat , Vol. XVI No. 1 April 2017.

Sri Pangestuti, *Efektivitas Pemberian Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Diusia dini*" , Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2013,

Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, H. 206 Suid, *Analisis Kemandirian belajar siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.5, April 2017

Suid, *Analisis Kemandirian belajar siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Iii Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No.5, April 2017,

Supriyatno, Triyo. *Humanitas-Spiritual Dalam Pendidikan*, UIN-Malang Press, Anggota IKAPI, 201

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Tirtaraharja, Umar,*Pengantar Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010

UU Republik Indonesian no 14 tahun 2010 *Tentang Guru dan Dosen* Bandung : Citra Umbara, 2006

Yusuf Al-Uqshari, *Menjadi Pribadi Yang Berpengaruh,* Jakarta: Gema Insani Press, 2010,

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010,